



Upaya Pengembangan Budaya Religius Sekolah di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto

Fenni Yuniasari

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto
fennyuniasari@gmail.com

Abstrak: Banyaknya kasus kriminalisasi di kalangan pelajar dapat dijadikan indikator semakin merosotnya moral dan akhlak generasi muda Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut. salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan pengembangan budaya religius di sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud budaya religius yang ada di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto beserta dengan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan budaya religius tersebut. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif yang jenisnya fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah wujud budaya religius sekolah meliputi pembinaan baca tulis al-Qur'an, shalat Duha, muhadharah, dan istighasah. Strategi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan dilakukan melalui: (1) *power strategy* (2) *persuasive strategy* (3) *normative educative*.

Kata Kunci: pengembangan, budaya, religius.

Abstract: The number of criminalization cases among students can be used as an indicator of the decline in morals and morals of Indonesia's young generation. Various efforts need to be made by all levels of society to overcome this problem. One effort that can be done is to develop a religious culture in schools. This research was conducted to determine the form of religious culture that exists at MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto along with the strategies undertaken to develop this religious culture. The research method used by researchers is to use qualitative research which is a type of phenomenology. There are three data collections used in this study, namely interviews, observation, and documentation. The results of this study are the manifestation of the school's religious culture including fostering reading and writing of the Qur'an, Duha prayer, muhadharah, and istighasa. The strategy for developing religious culture in educational institutions is carried out through: (1) *power strategy* (2) *persuasive strategy* (3) *normative educative*.

Keywords: development, culture, religious.

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini muncul banyak kritik yang disematkan pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang gagal membentuk moral anak bangsa. Banyaknya kasus *bullying* di sekolah, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang oleh siswa, seks bebas di kalangan pelajar merupakan beberapa contoh rusaknya moral pelajar kita. Fakta ini membuktikan bahwa dalam diri pelajar kita masih terjadi krisis moral yang seharusnya dimiliki siswa. Kondisi demikian harus segera mendapat perhatian dari seluruh pemangku kebijakan penyelenggara pendidikan untuk dicarikan solusi masalah degradasi moralitas tersebut. Moralitas bangsa sangat berperan dalam mencapai tujuan



suatu bangsa sehingga perlu untuk dibangun di atas pondasi pendidikan keagamaan yang kuat sejak dini.

Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan oleh pemerintah tidak hanya berfokus pada perkembangan kemampuan ranah kognitif siswa, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Keberhasilan siswa dalam meraih nilai-nilai berupa angka yang memuaskan tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan apabila karakter siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dan ajaran agama. Pembentukan karakter dan moral siswa tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal di dalam kelas melainkan melalui berbagai pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter dan moral positif siswa di lingkungan sekolah supaya bisa dijadikan bekal siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada siswa (Kertajaya, 2010: 5). Oleh sebab itulah perlu adanya kerja sama yang baik antar semua pemangku kebijakan pendidikan dan pelaku pendidikan untuk bisa mewujudkan penanaman dan pengembangan budaya religius di sekolah sebagai wujud tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan moral dan karakter siswanya.

Madrasah idealnya harus memiliki budaya religius yang diterapkan pada siswanya yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto adalah salah satu sekolah yang menerapkan budaya religius dalam keseharian siswanya. Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Membangun dan mengembangkan budaya religius di sekolah perlu kerja sama antar warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun siswa. Keberhasilan pembiasaan budaya religius di sekolah dapat menjadi karakteristik dan kepribadian sekolah. Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan oleh warga sekolah menjadi cerminan tradisi dan menjadi jati diri suatu sekolah.



Penelitian tentang pengembangan strategi pembentukan budaya religius sekolah juga pernah dilakukan oleh Suyitno (2018), yaitu melalui menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah seperti salam dan jabat tangan, *morning Qur'an*, salat dhuha, salah dhuhur dan ashar, PHBI, pesantren ramadhan, *halal bi halal*, latihan qurban, bakti sosial, MTQ, manasik haji, gemar shodaqoh, pengajian tunas mentari, tilawah Al-Qur'an *live*, dan *baitul arqom* kelas 6/pesantren karakter. Selain itu, keteladanan kepala sekolah, guru dan karyawan sebagai wujud budaya religius untuk membentuk karakter yang islami atau akhlak yang mulia, memahami mendalami, mengamalkan ajaran islam yang terangkum dalam cita-cita muhammadiyah. Selain penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dan keteladanan, juga ada pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ini didukung dengan program yang terstruktur, terprogram serta didukung oleh fasilitas yang memadai.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh M. Jadid Kadhavi (2017) dengan hasil penelitian: Pertama, dalam penciptaan budaya religius dalam komunitas sekolah, terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap lembaga, yakni nilai, praktik keseharian, dan simbol. Kedua, Mengingat budaya religius begitu penting diterapkan dilembaga pendidikan, maka terdapat tiga strategi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan yang dapat dilakukan, antara lain melalui: (1) *power strategy* (2) *persuasive strategy* (3) *normative educative*.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan budaya religius pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas budaya religius.



B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan penelitian kualitatif yang jenisnya fenomenologi yakni suatu pendekatan yang lebih memfokuskan pada konsep atau fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Penelitian ini dilakukan di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang upaya pengembangan budaya religius sekolah di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan wawancara tidak terstruktur. Pemilihan metode ini bertujuan agar peneliti dapat menanyakan lebih mendalam tentang penelitian yang dilakukan sehingga data yang diperoleh juga lebih spesifik. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya jadi pengamat. Peneliti mengamati secara langsung kejadian atau kegiatan yang menjadi objek penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan observasi. Dalam hal ini peneliti akan lebih spesifik melakukan pengamatan terhadap pengembangan budaya religius sekolah di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala TU, petugas TU, petugas perpustakaan, guru dan siswa-siswi di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral siswa. Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Askuri (2022: 28) budaya religius di sekolah atau madrasah adalah upaya perilaku yang didasarkan pada nilai ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan faktor yang penting dalam menentukan kualitas suatu sekolah. Kesuksesan atau kegagalan suatu sekolah dapat dilihat melalui budaya yang ada di sekolah tersebut, salah satunya budaya religius. Jika prestasi yang diperoleh siswa tercipta dari budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa dan siswa itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Islamiyah sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan berimbas pada kebahagiaan hidup kelak di akhirat.

Mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri siswa. Menurut Asmaun Sahlan, dalam Harits Azmi Zanki (2021:14) bahwa budaya religius merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Jadi, budaya religius sekolah merupakan upaya penerapan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan warga sekolah yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang positif akan membentuk citra positif sekolah di masyarakat sehingga masyarakat lebih percaya pada sekolah tersebut.

Implementasi budaya religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan menurut Askuri (2022: 32-34) antara lain: *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa



di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. *Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi siswa benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. *Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, memberikan kesempatan kepada siswa di sekolah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, serta untuk mendorong siswa di sekolah mencintai kitab suci. *Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, menyelenggarakan aktivitas seni untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual rohaninya.

Wujud Budaya Religius di Sekolah

Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an

Kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an dilakukan di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an dilakukan secara berkala karena al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam sehingga sangat penting dipelajari dan dibiasakan sedini mungkin. Orang-orang yang memberikan pembinaan adalah guru-guru yang sudah berpengalaman dan ahli dibidangnya. Dengan adanya kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an dilakukan di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto diharapkan siswa menjadi lebih akrab dengan al-Qur'an, membiasakan diri dengan membaca al-Qur'an dan termotivasi untuk mengkaji serta mempelajari isi dan kandungan



al-Qur'an. Hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah membentuk akhlak siswa berdasarkan ajaran islami.

Manfaat pembelajaran al-Qur'an di sekolah tidak terbatas pada nilai-nilai yang berupa angka saja. Menurut Ahmad Shams, sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Sahputra Napitupulu (2020: 19), manfaat pembelajaran al-Qur'an di sekolah antara lain: (1) meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami al-Qur'an, (2) meningkatkan semangat ibadah, (3) membentuk akhlakul karimah, (4) meningkatkan lulusan yang berkualitas, (5) meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap al-Qur'an.

Lebih lanjut Dedi Sahputra Napitupulu (2020:19) menjelaskan tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai kandungan dalam al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual bagi pembangunan nasional. Pembinaan al-Qur'an di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto merupakan salah satu upaya membentuk budaya religius sekolah supaya siswa memiliki akhlak dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan dan manfaat yang diperoleh sudah sesuai dengan apa diharapkan oleh pemangku kebijakan di sekolah. Budaya sekolah yang positif akan menjadi pribadi dan nama baik sekolah di masyarakat.

Shalat Duha

Shalat dhuha menurut Sa'id, sebagaimana yang dikutip oleh Ika, dkk (2021: 179) merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Waktu shalat dhuha dari mulai meningginya matahari satu tombak hingga sebelum matahari berada di tengah langit, sebelum tergelincir. Yang paling afdhal, melakukannya shalat itu ketika matahari sedang terik menyengat. "Barangsiapa melakukan shalat dhuha setelah matahari meninggi hingga satu tombak, tidak mengapa. Namun barangsiapa yang melakukannya ketika panas matahari terik sebelum waktu yang dilarang shalat, itu lebih afdhal". Mengenai jumlah rakaat shalat dhuha, tidak ada batasannya menurut pendapat yang shahih, karena Nabi mewasiatkan dilakukannya dua rakaat pada waktu dhuha serta menjelaskan keutamaannya.



Dalam ibadah, mengerjakan sunah mempunyai nilai plus tersendiri di sisi Allah Swt. Faedah dan nilai pahala yang terkandung di dalamnya sangat banyak. Manfaat shalat Duha, sebagaimana yang dijelaskan oleh Faqih Purnomosidi, dkk (2022: 31) yaitu sebagai media mendatangkan rezeki dan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam mendatangkan kebahagiaan, baik lahir maupun batin. Seiring dengan motivasi beribadah dan sikap beribadah maka akan dapat memperkuat mental dan psikis individu serta ketenangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, pelaksanaan pembiasaan shalat Duha di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto diharapkan mampu memberikan pembiasaan baik siswa tidak hanya di sekolah tetapi juga dibawa sampai ke rumah dan menjadi pembiasaan yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Srifariyati dan Dulmanap (2021) menjelaskan manfaat shalat duha berjamaah dapat dikatakan bahwa kegiatan shalat bersama/berjamaah yang dilaksanakan secara rutin secara berjamaah menumbuhkan sikap kebersamaan, tumbuhnya disiplin melaksanakan ibadah shalat tepat waktunya, mendidik siswa berdisiplin dalam beribadah, dalam memanfaatkan waktu. Setelah siswa mampu memanfaatkan waktu demikian efisien maka dapat membantu membentuk pribadi yang berdisiplin memanfaatkan waktu dengan baik.

Shalat Duha dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa melakukan kegiatan belajar di kelas. Siswa bersama dengan seluruh warga sekolah melakukan shalat Duha secara berjamaah di masjid. Sholat Duha berperan dalam membentuk budaya religius siswa yaitu siswa memiliki akhlakul karimah dimana siswa selalu melakukan sunnah yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw sehingga menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan shalat Duha di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto dapat mengembangkan karakter siswa, menumbuhkan sikap religius, membentuk moral dan akhlak yang mulia.

Muhadharah

Muhadharah adalah istilah untuk latihan *public speaking* seperti pidato, MC, ceramah, dan lain-lain. Kegiatan *muhadharah* memiliki nilai-nilai pengembangan bakat dan keterampilan, persiapan dan pemantapan, pemahaman agama, kompetensi dan motivasi, memulai dari diri sendiri, keberanian, kepemimpinan, memahami sosial budaya



masyarakat, sosial, kerja sama, serta persatuan dan kesatuan (Marwiyah, 2022: 101). Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan dengan tujuan untuk melatih mental para siswa sehingga bisa percaya diri ketika berbicara di depan umum terutama ketika suatu saat berkegiatan dakwah di depan khalayak dengan dibimbing oleh para pengurus majelis ta'lim ataupun para pengajar (Erma Syariah Nuraliffah, dkk, 2020: 2). Setiap minggunya para siswa harus mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan muhadharah dengan tema bebas dan persiapan yang matang, adapun muhadharah dilakukan dengan cara menghafal dengan pemahaman yang baik, sehingga para pendengar (mad'u) paham apa yang disampaikan para siswa.

Kegiatan muhadharah di lakukan di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto setiap satu minggu sekali. Selain bertujuan untuk melatih mental dan keterampilan dalam berbicara, kegiatan ini juga memperkuat jalinan persaudaraan antar siswa, mempererat persatuan dan kesatuan, melatih siswa untuk peka dengan keadaan sekitar. Keterampilan yang didapat siswa dari kegiatan ini dapat dijadikan modal saat nanti siswa sudah terjun di masyarakat dan bersosialisasi dengan banyak orang. Kegiatan muhadharah juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan keagamaan siswa melalui kegiatan ceramah. Melalui kegiatan ceramah yang dilakukan seminggu sekali diharapkan nilai-nilai religius siswa juga akan lebih meningkat.

Istighasah

Istighasah adalah berdoa bersama-sama yang dilakukan oleh beberapa orang yang bertujuan memohon pertolongan atau memohon dijauhkan dari segala kesulitan dan marabahaya. Doa bersama yang dimaksud adalah permohonan yang hanya ditujukan kepada Allah Swt, bukan kepada selain Allah Swt.

Kegiatan istighasah ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan seluruh warga MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala madrasah, guru-guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya secara disiplin dan khusyu'. Pembiasaan budaya religius istighasah ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi seluruh warga sekolah. Salah satu manfaat yang dirasakan adalah ketika akan dilakukan ujian, kegiatan istighasah dapat dijadikan sebagai media meningkatkan mentalitas siswa dalam menghadapi ujian. Penguatan mentalitas siswa akan berpengaruh



pada peningkatan rasa percaya diri dalam diri siswa sehingga akan muncul pikiran-pikiran positif yang pada akhirnya akan membantu siswa mengerjakan soal ujian dengan baik. Selain itu, pembiasaan kegiatan istighasah juga mampu membuat siswa dan seluruh warga sekolah lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Manfaat kegiatan istighasah juga dijelaskan oleh Neli Kurniawati, dkk (2021: 38-39), yaitu mendatangkan keridaan Allah Swt, mengusir syaitan yang mengganggu manusia, menghilangkan kesedihan dan kemjuraman hati, mendatangkan ketenteraman hati, melapangkan rizeki, menumbuhkan rasa bahwa dirinya diawasi oleh Allah Swt sehingga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik, melaikan akan selalu memintakan ampunan kepada Allah Swt bagi orang-orang yang berzikir.

Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah

Penanaman budaya religius siswa di sekolah sebagai proses pendidikan yang menyeluruh sehingga membutuhkan adanya suatu manajemen partisipatif yang efektif yang dapat menggerakkan partisipasi warga sekolah. Partisipasi warga sekolah dibutuhkan karena program-program pengembangan budaya religius siswa adalah milik dan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Untuk mencapai keberhasilan pengembangan budaya religius di sekolah diperlukan suatu strategi yang efektif dan efisien. Strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah diperlukan strategi yang tidak hanya mendorong warga sekolah dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah saja, namun harus dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada warga sekolah hingga jiwa religius tertanam dalam diri warga sekolah untuk berperilaku baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam dapat menanamkan budaya religius terhadap siswa dan seluruh tenaga kependidikan agar sikap dan perilaku warga sekolah mengarah pada tuntutan dan anjuran agama.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan, menurut Muhammad Fathurrohman (2012: 116-117) dapat dilakukan melalui; (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan



masyarakat atau warga lembaga pendidikan; dan (3) *normative re educative*. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punish-ment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Wujud pelaksanaan strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di MI Sabilul Muttaqin Mojosari Mojokerto adalah sebagai berikut:

Power strategy

Power strategy merupakan strategi dengan pendekatan kekuasaan untuk melakukan perubahan atau menentukan kebijakan. Dalam hal ini adanya peran kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan di sekolah sebagai seorang pemimpin yang menggerakkan, mengarahkan, membimbing, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan dan lainnya. Kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan di sekolah yang berupa aturan-aturan untuk ditaati seluruh warga sekolah. Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk membudayakan nilai-nilai religius. Kebijakan-kebijakan tersebut selain memuat aturan yang harus dipatuhi juga berisikan sanksi-sanksi yang akan diterima oleh warga sekolah yang melanggar aturan. Adanya pemberian sanksi atau hukuman, pada prinsipnya sanksi (*punishment*) adalah segala yang dapat memperlemah perilaku dan cenderung untuk mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya dan biasanya terdiri dari permintaan suatu konsekuensi yang tidak diharapkan.

Dalam upaya mengembangkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh suri teladan kepada guru, tenaga kependidikan, siswa dan seluruh warga sekolah dalam berperilaku yang baik. Salah satu contohnya adalah apabila siswa sedang mengerjakan salat duha berjamaah maka kepala sekolah selalu hadir mengikuti kegiatan tersebut. Selain sebagai teladan, kehadiran kepala sekolah juga memberikan motivasi bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap lebih baik. Sebagaimana pendapat Kartono K. (2004: 125) yang mengatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang telah dicapainya serta dinilai dari kebaikannya sehubungan dengan luasnya kegiatan manusia modern pada



zaman sekarang, karena itu perlu pemimpin-pemimpin yang efektif dan baik budi pekertinya.

Persuasive strategy

Strategi persuasif merupakan upaya mengajak kepada seluruh warga sekolah dengan cara halus dan memberikan alasan-alasan yang baik untuk bisa meyakinkan mereka supaya mau mengikuti apa yang kita inginkan. Strategi persuasif merupakan suatu cara atau upaya untuk bisa mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Peran pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sangatlah penting bagi pembentukan budaya religius siswa karena dalam pembentukan sikap religius siswa juga harus ada dukungan dari warga sekolah dan tidak hanya atas dorongan dari kepala sekolah. Pembentukan nilai religius siswa dengan melalui strategi persuasif berfungsi sebagai dorongan awal yang dilakukan pendidikan dengan tidak menggunakan paksaan yang akhirnya akan merusak karakter siswa itu sendiri.

Normative re Education

Normative re education merupakan pendidikan yang berulang secara normatif. Strategi ini dilaksanakan berdasarkan standar norma yang ada di masyarakat. Perubahan yang akan dilaksanakan melihat nilai-nilai normatif yang ada di masyarakat sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan baru di masyarakat. Dalam dunia pendidikan, sebuah strategi bila bertujuan supaya dilaksanakan oleh banyak orang maka pembuat kebijakan atau orang-orang yang mempunyai pengaruh harus melakukan secara berulang-ulang. Misalnya dalam pelaksanaan pembudayaan kegiatan baca tulis al-Qur'an maka harus dilakukan secara berulang-ulang, tidak hanya dalam waktu tertentu. Kegiatan yang dimaksudkan supaya menjadi sebuah budaya religius di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Pelaksanaan strategi ini lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil.



D. KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah wujud budaya religius sekolah meliputi pembinaan baca tulis al-Qur'an, shalat Duha, muhadharah, dan istighasah. Strategi pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan dilakukan melalui: (1) *power strategy* yaitu strategi dengan pendekatan kekuasaan untuk melakukan perubahan atau menentukan kebijakan (2) *persuasive strategy* merupakan upaya mengajak kepada seluruh warga sekolah dengan cara halus dan memberikan alasan-alasan yang baik untuk bisa meyakinkan mereka supaya mau mengikuti apa yang diinginkan (3) *normative educative* merupakan pendidikan yang berulang secara normatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Askuri. (2022). *Membina Kompetensi Profesional Guru dengan Manajemen Kepala Sekolah melalui Kinerja Berbasis Budaya Religius*. Penerbit NEM.
- Erma Syariah Nuraliffah, dkk, (2020). Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Peningkatan Skill Public Speaking Siswa Majelis Ta'lim Al-Faatih Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Spesia: Seminar Penelitian Sivas Akademika Unisba. Prosiding Komunikasi Penyiaran Islam*. 6(2). <http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.22539>
- Ika, dkk. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, IX(2), 177-187. DOI: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.4353>
- Kartono. K. (2004). *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kertajarya. (2010). *Karakter Dunia Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Felichia.
- Khadavi, M. J. (2017). Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164-179. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3012>
- Kurniawati, Neli, dkk. (2021). *Bingkai Pembiasaan Anak Saleh*. Yogyakarta: Samudera Biru.



- Marwiyah, Syarifatul. (2022). *Corak Budaya Pesantren di Indonesia: Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Muhammad Fathurrohman. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik*. Yogyakarta: Teras.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. (2020). *Kapita Selekta Al-Qur'an dan Hadis untuk Materi MI/MTs*. Yogyakarta: Penerbit Bildung.
- Purnomosidi, Faqih, dkk. (2022). *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Duha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Srifariyati dan Dulmanap. (2020). Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Shalat Fardhu peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pematang. *Jurnal Ibtida*, 1 (2), 93-109.
- Suyitno. (2018). Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 191-2014. doi: <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2310>.
- Zanki, Harits Azmi. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab.